

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR SUNDA PADA PERANCANGAN SENIOR LIVING DI LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Kahfi Al Irysad¹, Juarni Anita¹, Noveryna Dwika Reztrie¹.
¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut
Teknologi Nasional Bandung

E-mail: imanindriani@mhs.itenas.ac.id; anit@itenas.ac.id

Abstrak

Senior Living merupakan tempat bagi para lansia yang datang untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada daerah sub-urban khususnya pada daerah Bandung Barat, perancangan hunian lansia akan semakin dibutuhkan, hal ini karena banyak orang tidak memiliki waktu untuk mengurus semua keperluan orang tuanya. Permasalahan saat ini yaitu belum ada senior living yang representatif di kawasan kota dan kabupaten Bandung. Perancangan senior living ini menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular. Penerapan konsep arsitektur neo-vernakular bertujuan untuk membudayakan kearifan lokal budaya Sunda yang berada di daerah Lembang. Metode penelitian melalui pendekatan kualitatif untuk menghasilkan desain senior living. Konsep desain arsitektur yang digunakan terhadap senior living ini menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mempertimbangkan kenyamanan, keamanan dan kebahagiaan. Hasil desain yaitu berupa bangunan dengan atap Sunda, adanya ornamen-ornamen Sunda berupa bentuk angklung sebagai dinding sekunder tradisional selain itu adanya kolam pada lanskap sebagai representasi budaya Sunda. Senior living ini juga memiliki banyak area untuk bersantai bagi para lansia dan juga terdapat kolam untuk hydrotherapy yang berguna untuk terapi bagi para lansia. Perancangan senior living ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi para lansia yang berada di daerah Bandung, khususnya di daerah Lembang yang ingin menikmati masa tuanya.

Kata Kunci: Lansia, Neo-Vernakular, Senior living, Sunda

Abstract

Senior Living is a facility designed to cater to the diverse needs of the elderly. In suburban areas, particularly in the West Bandung region, the design of elderly housing is increasingly crucial due to many individuals have lack of time to attend the all needs of their parents. The current issue is the absence of a representative senior living facility in the city and regency of Bandung. The design of this senior living facility incorporated the concept of neo-vernacular architecture. The application of the neo-vernacular architecture aims to promote the local cultural wisdom of Sundanese culture in the Lembang region. The research methodology employed a qualitative approach to produce the senior living design. The architectural design concept applied to this senior living facility adopts a neo-vernacular approach that prioritizes comfort, safety, and happiness. The resulting design features a building with a Sundanese roof, Sundanese ornaments in the form of angklung-shaped traditional secondary walls, and a landscape with a pond representing Sundanese culture. Additionally, the senior living facility provided numerous relaxation areas for the elderly, along with a hydrotherapy pool for therapeutic purposes. This design aspired to serve as a haven for the elderly in the Bandung region, particularly in Lembang, who wish to enjoy their golden years.

Keywords: Elderly, Neo-Vernacular, Senior Living, Sundanese

1. Pendahuluan

Lembang, sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, memiliki banyak kekayaan alam yang membuatnya memiliki pemandangan sangat indah. Suasananya yang tenang membuat tempat ini bagus untuk bersantai dan menikmati pemandangan. Suhu rata-rata Lembang adalah 17°–27°C karena berada di ketinggian 1.312–2084 meter di atas permukaan laut [1].

Aspek desain senior living dapat dibagi menjadi dua bagian. Aspek fisik adalah komponen yang pertama, melibatkan elemen-elemen seperti keamanan, petunjuk arah yang jelas, akses mudah, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Bagian kedua adalah aspek emosional, yang termasuk privasi, interaksi sosial yang baik, merasa aman, dan menantang lingkungan dengan memperhatikan berbagai pengalaman sensorik dan membangun relasi yang positif dengan lingkungan sekitar, merancang bangunan dengan perhatian khusus, dan mencapai estetika yang menyenangkan secara keseluruhan. [2]. Pada daerah Bandung Barat, jumlah lansia mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dari tahun 2020 hingga tahun 2022 sebesar 150.179 jiwa untuk lansia perempuan atau sebanyak 67,20%, sedangkan untuk lansia laki-laki 130.769 jiwa atau sebanyak 32% . Untuk jumlah penduduk lansia di daerah Bandung Barat, didapat pada tahun 2022 sebesar 4,842,135 jiwa dan pada tahun 2023 sebesar 4,966,093. *Senior Living* yang berada pada kawasan Lembang juga dapat menjadikan daya tarik para lansia untuk menghabiskan waktu dengan bersantai, hal ini karena cuaca di Lembang asri dan tidak tercemar oleh polusi kendaraan. *Senior Living* dengan konsep memperbanyak area diluar ruangan dapat menjadikan para lansia tidak jenuh dan dapat menyejukan suasana hati.

Pada hal ini, *Senior Living* yang berada di daerah Lembang tersebut memiliki ciri khas tema dengan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* yang dimana desain bangunan mendekati arsitektur tradisional sunda. Pada pendekatan ini pengguna juga dapat merasakan perawatan kesehatan yang berkualitas, mendukung kebutuhan sosial dan emosional mereka, serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung. *Senior Living* ini bertujuan untuk memberikan kualitas hidup yang baik bagi para lansia, menjaga kebahagiaan, dan mendukung mereka dalam menikmati fase lanjut usia dengan martabat dan perasaan keterpuhan.

2. Metodologi

Salah satu pendekatan penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif, data primer diperoleh melalui survei lapangan dan mencari peraturan tentang lokasi, yang menggunakan data yang terhimpun yang terdiri dari teks, gambar, dan bukan nilai numerik. Informasi dapat diperoleh dari catatan lapangan, foto, video, wawancara, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo, dan sumber lainnya. Selama proses pengumpulan data untuk perancangan ini, berbagai penelitian tentang teori dan data dilakukan melalui penelitian literatur, buku, artikel, jurnal, dan peraturan pemerintah yang dapat diakses melalui internet. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui literatur, untuk mendapatkan persyaratan *senior living*, kebutuhan dan luas ruang *senior living*, juga karakteristik lansia. Analisis dengan mengolah data tapak dengan kebutuhan *senior living*, dengan pendekatan tema *neo-vernakular* Sunda untuk menghasilkan konsep-konsep desain *senior living*.

2.1 Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur *neo-vernakular* memanfaatkan elemen arsitektur yang sudah ada untuk mempertahankan karakter lokal. Setelah itu, karya-karya tersebut mempertahankan nilai-nilai tradisional lokal, tetapi menjadi lebih modern atau maju [3]. Bentuk vernakular digunakan dalam arsitektur neo-vernakular, seperti batu bata, keramik, dan material tradisional lainnya. Ini adalah respons terhadap arsitektur global modern tahun 60-an dan 70-an. Arsitektur neo-vernakular menonjol karena menggunakan banyak atap bubungan, material lokal, bentuk tradisional, menggabungkan ruang dalam dan luar, serta menggunakan warna yang kontras. Dalam buku "Building Type Basics for Senior Living" oleh Perkins Bradford, King Houglass, dan Eric Cohen pada tahun 2004, disebutkan bahwa di dalam bangunan tersebut terdapat kontrol suhu yang dapat diatur. Fasilitas lainnya termasuk kamar mandi dan toilet yang mudah dijangkau, ruang makan dengan jendela, dan menghindari sudut tajam serta permukaan lantai yang tidak licin. [4].

"Neo-Vernakular" adalah pendekatan dalam arsitektur yang mengintegrasikan unsur-unsur yang telah ada, baik dalam bentuk fisik (struktur dan bangunan) maupun non-fisik (ide, filosofi, tata letak). Pendekatan ini berupaya untuk menjaga warisan lokal yang telah terbentuk berdasarkan pengalaman empiris dari tradisi tertentu. Meskipun elemen-elemen tersebut dapat diperbarui atau dimodernisasi, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai dan warisan dari tradisi lokal. [5]. Menurut definisi tersebut, beberapa standar dapat berdampak pada arsitektur Neo-Vernakular, termasuk:

1. Penerapan unsur non-fisik seperti budaya, pola pikir, keyakinan, dan tata letak yang terkait dengan pandangan atau pemahaman tertentu. Unsur non-fisik ini umumnya dimasukkan dalam konsep desain..
2. Prinsip-prinsip bangunan Vernakular tidak selalu diterapkan secara eksklusif; kemajuan teknologi baru menciptakan karya baru yang lebih berfokus pada aspek visual.
3. Penggunaan komponen non-fisik seperti budaya, pola pikir, dan tata letak yang mencerminkan pandangan atau pemahaman tertentu. Konsep perancangan biasanya melibatkan pemanfaatan elemen non-fisik ini.

3. Analisa dan Pembahasan

3.1 Lokasi Proyek

Proyek ini terletak di Lembang, tepatnya di Jalan Karmel 1 Batu Reog No.56, Jayagiri, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat (Gambar 1), dengan luas lahan 18.073 m². Tujuan dari proyek ini adalah sebagai alternatif hunian bagi lansia. Namun, juga disediakan kegiatan seperti seni, keterampilan, taman, dan bilik terapi untuk lansia. Sesuai peraturan pemerintah setempat di Kawasan Bandung Barat, koefisien dasar bangunan adalah 40%, koefisien lantai bangunan adalah 0.7, koefisien daerah hijau adalah 52%, dan garis sepadan bangunan minimal 2.75 meter.



Gambar 1. Lokasi Site Perancangan
Sumber : Diolah dari Google earth, Tahun : 2023

3.2 Konsep Perancangan

Perancangan *Senior Living* dengan penerapan arsitektur *neo-vernakular* sunda, sebagai upaya untuk menerapkan elemen-elemen arsitektur tradisinoal Sunda. untuk menjaga unsur-unsur lokal yang telah berkembang pada saat ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular melibatkan penerapan elemen-elemen budaya dan kondisi lingkungan, termasuk iklim lokal. Hal ini tercermin dalam aaspek fisik arsitektural, seperti tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen [6]. Tema ini mempermudah arsitek dalam merencanakan suatu karya arsitektural yang mencerminkan identitas budaya dalam suatu bangunan [7].

Implementasi Tema dan Konsep

Buku "*Language of Post Modern Architecture* (1990)", Charles Jencks menjelaskan karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular [8], yaitu :

Table 1. Implementasi Tema dan Konsep

ASPEK	PRINSIP	PENERAPAN
Arsitektur	Menggunakan bentuk dan tata massa bangunan yang mengacu pada rumah adat Sunda seperti Atap capit Gunting, yang diterapkan kedalam atap bangunan <i>Senior Living</i>	
	Mengembalikan proporsi tradisional yang lebih vertikal yang ramah lingkungan, penempatan vegetasi di ruang terbuka sebagai taman-taman	
	Elemen kontemporer menggabungkan ruang terbuka di dalam bangunan dengan ruang terbuka di luarnya ruang lobby didekatkan dengan kolam ikan di luar ruangan	
	Mengintegrasikan elemen khas Sunda pada fasad bangunan, dengan menerapkan elemen-elemen <i>Neo-Vernakular</i> Sunda.	

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun : 2023

3.3 Rencana Blok dan Rencana Tapak

Pada rencana site bangunan *Senior Living*, terbagi menjadi empat zona: zona publik, zona privat, zona semi-private, dan zona servis, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Zona publik ditempatkan di depan tapak, dekat dengan pintu utama, untuk memudahkan pengguna melakukan reservasi terhadap gedung penerima. Zona semi-private berada di area belakang tapak, ditujukan bagi penghuni yang ingin beraktivitas dan tamu yang ingin menjenguk. Zona privat khusus untuk penghuni area hunian, sementara zona servis direncanakan di pinggir tapak untuk mempermudah akses ke layanan di area tapak.



Gambar 2. Pembagian Zona Pada Tapak
Sumber : Dokumen Pribadi, Tahun : 2023

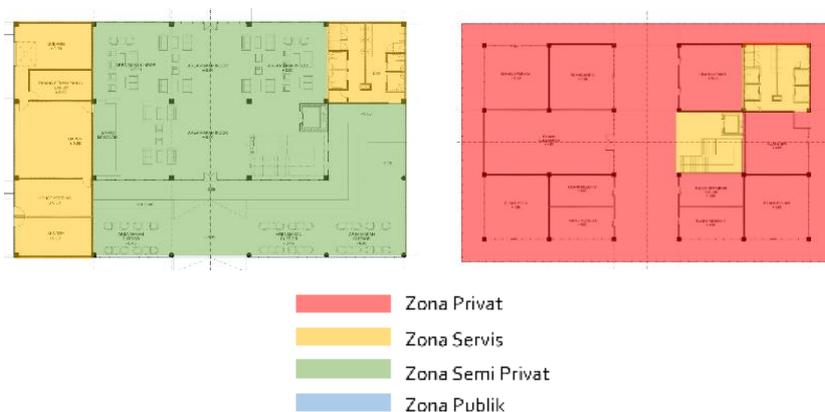
3.4 *Tatanan Ruang dan Sirkulasi dalam Ruang*

Pada Gambar 3 terdapat bangunan penerima yang memiliki empat zona, yaitu zona publik, zona privat, zona semi privat, dan zona servis. Di lantai satu, terdapat zona publik yang berfungsi sebagai area resepsionis dan area tunggu bagi pengunjung yang ingin mendaftar di *Senior Living*. Kemudian zona privat yang terdapat ruang jenazah dan ruang terapi untuk para pengguna. Selanjutnya terdapat zona semi privat untuk ruang *checkup* yang digunakan oleh pengunjung dan pengguna. Terakhir zona servis terdapat *lift* dan kamar mandi. Pada lantai dua dirancang sebagai area pengelola dan area klinik untuk para pengguna, pada zona privat di peruntukan terhadap area pengelola.



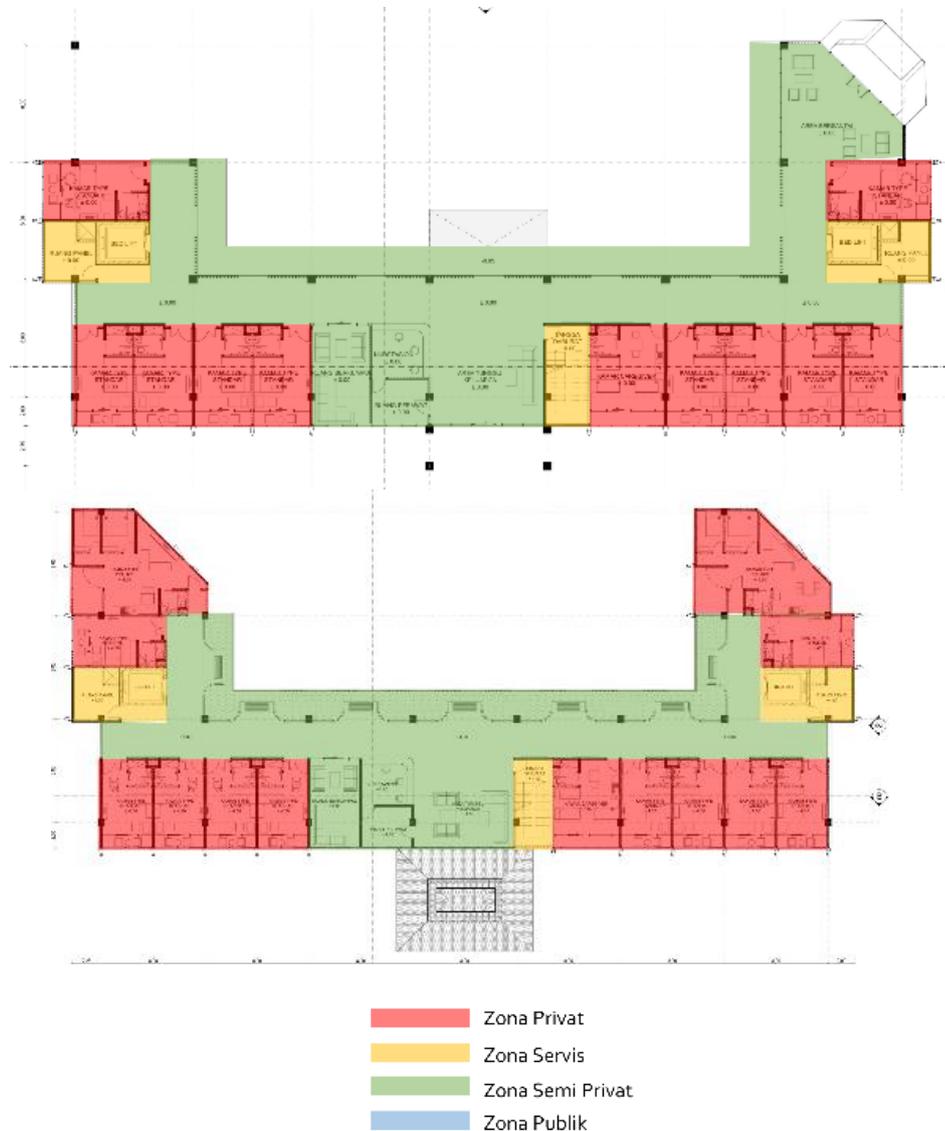
Gambar 3. Zonasi di Dalam Bangunan Penerima
Sumber : Dokumen Pribadi, Tahun : 2023

Pada perancangan bangunan aktivitas hanya terdapat zona privat, semi privat, dan zona servis, seperti yang terlihat pada Gambar 4. Lantai satu bangunan aktifitas hanya terdapat area makan bersama untuk para pengguna yang di fungsikan untuk zona semi privat, sedangkan untuk lantai dua terdapat zona privat yang di fungsikan untuk aktifitasnya para lansia. Terakhir untuk zona servis sebagai area *lift* dan kamar mandi.



Gambar 4. Zonasi di Dalam Bangunan Aktifitas
Sumber : Dokumen Pribadi, Tahun : 2023

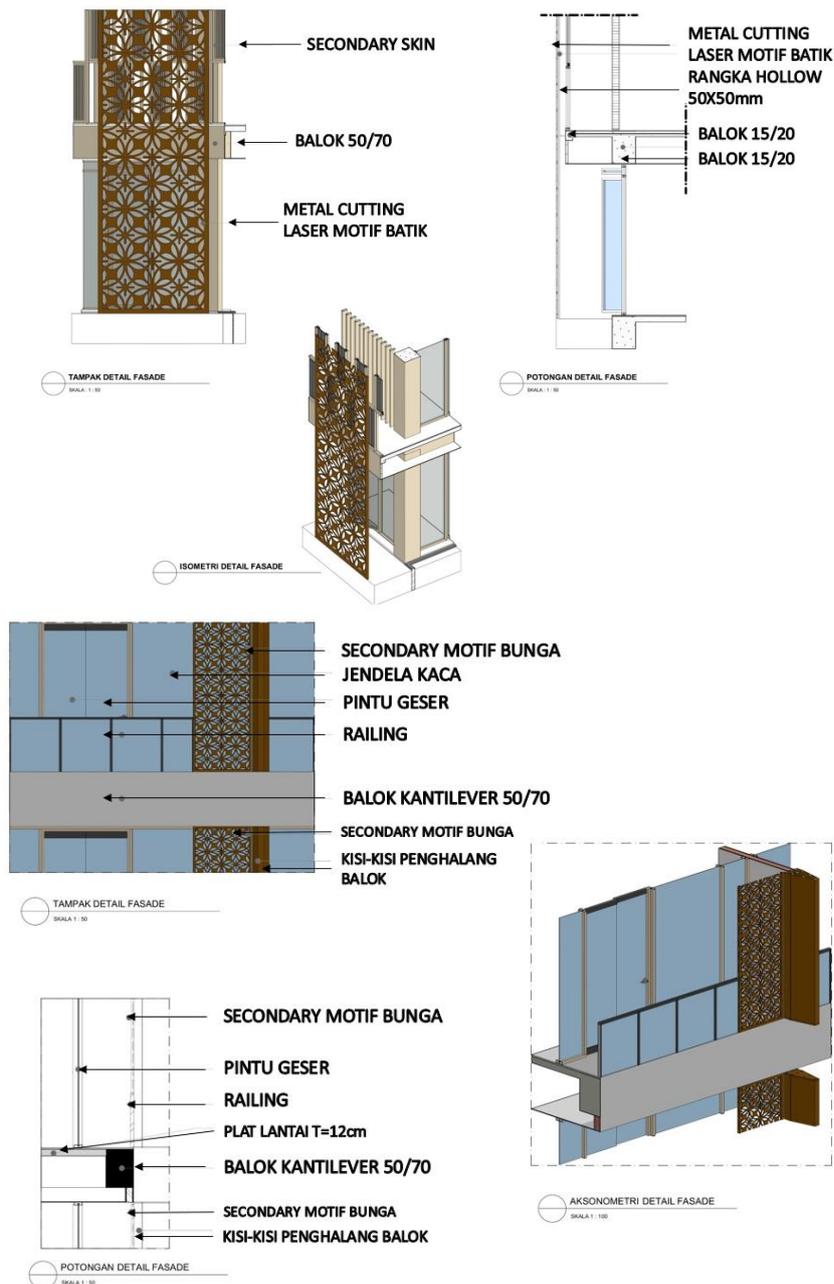
Pada Gambar 5 terdapat pembagian tiga zona utama, yaitu zona semi privat, zona privat, dan zona servis. Pada zona privat terdapat ruang kamar unit untuk para pengguna. Selain itu pada zona semi privat terdapat area ruang berkumpul dan selasar yang di peruntukan juga untuk para pengguna. Zona servis hanya terdapat ruang mekanikal dan elektrikal serta *lift*. Hunian *single loaded* dengan unit-unit kamar yang menghadap utara, selain itu di tengah *nurse station* sebagai pengawas.



Gambar 5. Zonasi di Dalam Bangunan Hunian
Sumber : Dokumen Pribadi, Tahun : 2023

3.5 Desain Fasad

Dalam arsitektur neo vernakular, elemen fasad didefinisikan sebagai luaran atau kulit suatu bangunan. Arsitektur neo vernakular menggunakan elemen budaya lokal untuk mengubahnya menjadi bentuk Arsitektur Sunda [9]. Pada elemen-elemen fasad terdapat pada *sun shading* balkon dan *curtain wall*. Ornamen yang digunakan pada *curtain wall* dan *sun shading* pada balkon yaitu menggunakan ornamen batik kawung sebagai identitas dari Arsitektur Neo-Vernakular yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Detail Fasade Pada Bangunan Penerima dan Bangunan Hunian
Sumber : Dokumen Pribadi, Tahun 2023

3.6 Detail Lanskap

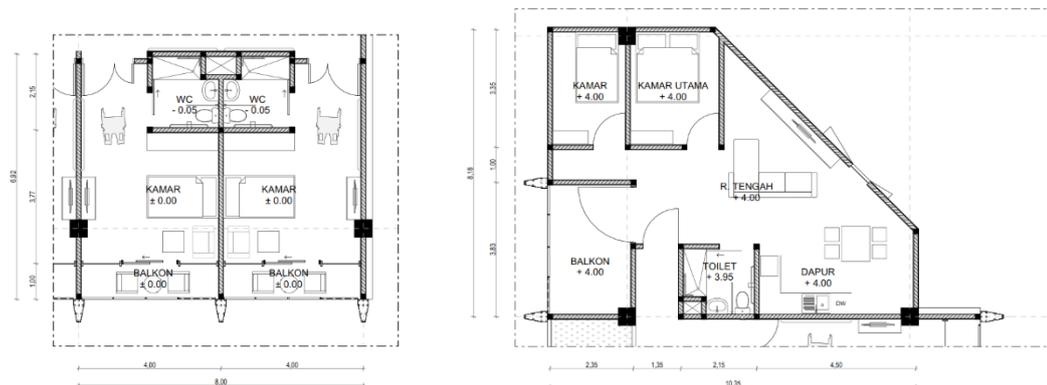
Jenis beton porositas tinggi yang digunakan untuk perkerasan lanskap berfungsi Sebagai platform yang memungkinkan air hujan dan air dari sumber lain untuk meresap, membantu mengurangi aliran permukaan dan meningkatkan tingkat air tanah [10]. Kemudian pada area lanskap juga terdapat tempat duduk untuk para pengguna yang sedang beristirahat dan ingin menikmati suasana sejuk pada area Lembang seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Detail Lanskap Pada Senior Living di lembang
Sumber : Pribadi, Tahun 2023

3.7 Detail Unit Hunian

Pada bangunan hunian terdapat dua unit yang berbeda, yaitu unit standar dan unit *deluxe*. Kedua unit tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan para lansia yakni keamanan, kenyamanan, dan kebersihan. Pencahayaan alami dapat masuk dengan efektif dengan memanfaatkan jendela pada area bagian balkon. Pada bagian unit standar hanya terdapat ruangan tidur bersamaan dengan area bersantai, terdapat kamar mandi, dan terdapat area balkon. Unit deluxe dilengkapi dengan dua kamar tidur, satu ruang tengah, dapur, kamar mandi, dan balkon yang cukup luas, seperti yang terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Detail Unit Hunian Pada Senior Living di lembang
Sumber : Pribadi, Tahun 2023

3.8 Perspektif Eksterior

Pada penerepan konsep Arsitektur *Neo-Vernakular* Sunda pada fasad bangunan yaitu dominan menggunakan *secondary skin* kayu dengan ornamen batik kawung dan *curtain wall system*. *Secondary skin* tersebut dirancang dengan bertujuan untuk meminimalisir cahaya matahari masuk langsung terhadap bangunan, selain itu ornamen batik kawung juga bertujuan untuk menyesuaikan tema yang diambil yaitu Arsitektur *Neo-Vernakular* Sunda. Pada hal ini dapat diharapkan untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan tradisional Sunda. Selain itu penerapan *curtain wall* pada fasad dengan menggunakan sistem *double glass* jenis material kaca *laminated* dapat berguna untuk mengurangi kesilauan matahari maupun untuk privasi bagi pengguna yang berada pada bangunan hunian [11].



View dari Arah Utara



View dari Arah Barat



View dari Arah Plaza

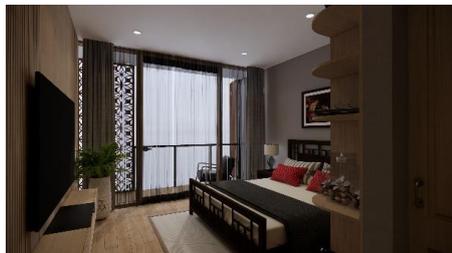


View dari Arah Main Entrance

Gambar 9. Perspektif Eksterior Senior Living di lembang
Sumber : Pribadi, Tahun : 2023

3.9 Perspektif Interior

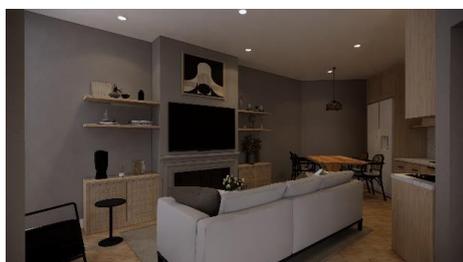
Pada interior unit hunian standar dan *deluxe* yang menerapkan keamanan, kemudahan, istirahat, dan kenyamanan bagi para lansia. Sebagai hasilnya, unit kamar ini perlu memiliki teras depan agar dapat disesuaikan dengan ruang, sirkulasi dalam ruangan yang optimal, pintu dengan lebar cukup untuk kursi roda, jendela dengan pemandangan dan pencahayaan matahari yang tidak langsung, serta balkon dengan *view* ke taman, serta railing di setiap area terbuka [12].



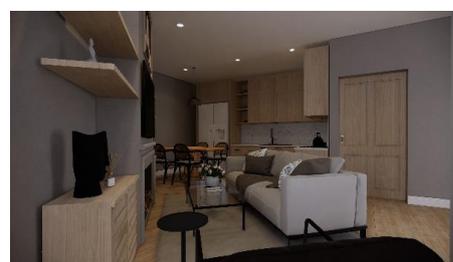
View Kamar Standar



View Kamar Standar



View Kamar *deluxe*



View Kamar *Deluxe*

Gambar 10. Perspektif Interior Senior Living di lembang
Sumber : Pribadi, Tahun : 2023

4. Kesimpulan

Bangunan *Senior living* di *Lembang* ini mengintegrasikan beberapa aspek dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya memudahkan mobilitas lansia tetapi juga memberikan dukungan secara holistik terhadap kebutuhan ekonomi, pelayanan, dan kesejahteraan lingkungan. Dengan demikian, hunian lanjut usia dapat menjadi tempat yang nyaman dan berdaya guna bagi para lansia, memungkinkan mereka untuk tetap aktif dan merasa terlayani dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada perencanaan ini menggunakan penerapan desain arsitektur neo-vernakular Sunda yang sesuai dengan daerah Bandung Barat, yakni *Lembang*. Selain itu, pada penggunaan prinsip arsitektur neo-vernakular juga bertujuan untuk membudayakan kearifan lokal tradisional Sunda. *Senior living* ini terbagi menjadi empat: zona publik, zona privat, zona semi privat, dan zona servis. Terdapat berbagai fasilitas yang disediakan, seperti terapi, fasilitas olahraga, ruang seni, dan klinik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. A. S. Rezeki, "PERBANDINGAN KEPUASAN WISATAWAN TERHADAP," UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, Bandung, 2016.
- [2] V. A. Regnier, *Assisted Living Housing for The Elderly.*, New York: Van Nouttrand Reinhold, 1994.
- [3] D. Pienathan, "PUSAT SENI RUPA DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULER," UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA, Yogyakarta, 2020.
- [4] P. Bradford, K. Houglas dan C. Eric, *Building Type Basic For Senior Living*, New York: John Wiley & Sons, 2004.
- [5] T. P. Putra, *Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular.*, 2014.
- [6] V. T. Lestari, Utami dan A. Juarni, "PERANCANGAN KALTER SUNDA RESORT HOTEL DI BANDUNG DENGAN PENERAPAN LANGGAM NEO VERNAKULAR SUNDA," 2019.
- [7] B. A. Yasmin dan J. Anita, "Penerapan Prinsip Neo Vernakular pada Rancangan Gedung Sanubari Exhibition Center Kota Baru Parahyangan," *Institut Teknologi Nasional - Bandung*, vol. I, p. 3, 2021.
- [8] C. Jencks, *Language of Post Modern*, London, 1990.
- [9] J. F. Pangestu, D. N. Gandarum dan E. I. Purnomo, "PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR JAWA PADA FASAD BANGUNAN HOTEL," *Universitas Trisakti*, p. 196, 2022.
- [10] A. Ginting, "Kuat Tekan dan Porositas Beton Porous dengan Bahan Pengisi Styrofoam," *Jurnal Teknik Sipil*, vol. 11, no. Vol. 11 No. 2 (2015): Jurnal Teknik Sipil, p. 77, 2019.
- [11] L. Shalsabella, D. O. Saputri dan A. S. Ashari, "Perancangan Balai Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Di Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Eco-Technology Architecture," *Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, vol. 11, no. 1, p. 148, 2023.
- [12] A. Sugiharto, "PERANCANGAN BANGUNAN HUNIAN LANSIA BERDASARKAN AKSESIBILITAS PENGHUNI PADA LINGKUNGAN DAN BANGUNAN," *Universitas Katolik Widya Mandira*, vol. 1, no. ISSN 2541-0598, p. 113, 2017.